



INTEGRASI SOSIO KULTURAL SENI PENCAK SILAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 1 JIWAN

Maya Kartika Sari¹, Budiyono²

Universitas PGRI Madiun^{1,2}

mayakartika@unipma.ac.id¹, budiyono@unipma.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui integrasi sosio kultural seni pencak silat dalam pembentukan karakter siswa; 2) peran guru integrasi sosio kultural seni pencak silat dalam pembentukan karakter siswa di SMP 1 Jiwan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian yakni siswa, guru dan pelatih pencak silat. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Milles dan Hubermas yakni data display, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa 1). integrasi sosio kultural dalam seni pencak silat dapat membentuk karakter sosial siswa menjadi lebih baik diantaranya muncul karakter tenggang rasa, peduli sosial, cinta tanah air, kerjasama, tanggungjawab yang tereskplore ketika anak-anak melakukan seni pencak silat, semakin mencintai seni pencak silat semakin tumbuh karakter sosial yang lebih optimal. 2). Peran guru dalam integrasi sosio kultural seni pencak silat dalam pembentukan karakter siswa guru sebagai role model yakni teladan bagi siswa, guru harus membiasakan pencak silat dalam kegiatan di sekolah, guru harus memaksimalkan seni pencak silat untuk membentuk karakter pada diri siswa.

Kata Kunci: Sosiokultural, Seni Pencak Silat, Karakter

Abstract

The aims of this research are 1) to determine the socio-cultural integration of pencak silat arts in the formation of student character; 2) the role of the socio-cultural integration teacher for pencak silat arts in forming student character at SMP 1 Jiwan. This research is a qualitative phenomenological research. The research subjects were students, teachers and pencak silat trainers. Data collection uses interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use Milles and Hubermas, namely data display, verification and conclusions. The research results show that 1). Socio-cultural integration in the art of pencak silat can shape students' social character to be better, including the emergence of the character of tolerance, social care, love of the country, cooperation, responsibility which are explored when children do the art of pencak silat, the more they love the art of pencak silat, the more their character grows. more optimal social 2). The role of teachers in the socio-cultural integration of pencak silat arts in forming the character of students. Teachers as role models, namely role models for students, teachers must familiarize themselves with pencak silat in activities at school, teachers must maximize pencak silat arts to form character in students.

Keywords: Sociocultural, Pencak Silat Arts, Character

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman dalam suku bangsa, adat istiadat, budaya, nilai dan norma, serta keberagaman agama. Keberagaman ini menciptakan berbagai karakteristik masyarakat yang memiliki perbedaan dalam penerapan nilai dan norma dalam berperilaku setiap orang dalam kelompok masyarakat tertentu. Keberagaman sosio kultural ini juga di dukung oleh kearifan lokal yang ada di kelompok masyarakat di daerah tertentu. Salah satu integrasi sosial budaya berbasis kearifan lokal yang ada di masyarakat yakni seni pencak silat.

Pencak silat atau Bela diri merupakan seni pencak silat atau seni bela diri tradisional suatu warisan dari nenek moyang yang mendiami suatu daerah dan bela diri modern yang merupakan pengembangan dari seni bela diri tradisional yang terus dilestarikan dan dikembangkan sampai saat ini (Mopangga et al., 2020). Setiap daerah memiliki seni pencak silat atau seni bela diri masing-masing sesuai dengan kultural daerahnya.

Madiun salah satu kota di Jawa Timur yang lekat dengan istilah kota pendekar. Madiun memiliki berbagai perguruan silat yang sangat terkenal, di antaranya yakni Perguruan silat Persatuan Setia Hati Terate (PSHT), Perguruan silat Persatuan Setia Hati Winongo (PSHW), dan Perguruan silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti. Perguruan silat yang ada di Madiun saling berkerjasama untuk membangun kota Madiun menjadi kampung silat yang melahirkan atlet-atlet silat yang profesional. Pencak silat menjadi kegiatan bela diri yang sangat bagus untuk membentuk ketahanan diri dan mentalitas seseorang menjadi lebih berkualitas. Penanaman jiwa keprajuritan dan kesatria selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam dibawah bimbingan seorang guru (Erwin Setyo Kriswanto, 2015).

Pencak silat merupakan tradisi atau budaya nenek moyang bangsa indonesia yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan disebarluaskan keberadaannya agar tidak hilang atau tergeser oleh kecanggihan teknologi. Pencak silat menjadi salah satu cara membela diri dari segala bentuk ancaman baik dari binatang maupun manusia itu sendiri (Deni setiawan, 2023). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Erwin Setyo Kriswanto, 2015) yang menyatakan Pencak silat juga merupakan seni beladiri, yang didalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat berupa hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan. Pencak silat salah satu identitas bangsa yang harus terus di lestarikan dan dikembangkan keberadaannya agar tetap bestari. Pencak silat melibatkan unsur sosial dan budaya yang dapat diintegrasikan dengan baik sebagai upaya membentuk karakter pada siswa. *Pencak* silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan atau perkelahian (Djunaid, 2021).

Pencak silat sangat mempengaruhi perubahan sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat indonesia karena itulah pencak silat di lestarikan melalui

pendidikan di sekolah. Pendidikan di Kota Madiun melibatkan aspek budaya dan kesenian masuk dalam pembelajaran di sekolah sekolah yang ada di kota Madiun. Hal ini dikarenakan agar identitas kota pendekar yang melekat pada kota Madiun tersebut dapat lestari dan dikembangkan menjadi lebih optimal. Sekolah-sekolah di Kota Madiun dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat agar melatih siswa menjadi lebih tangkas, pribadi yang unggul, dapat berkompetensi dan pribadi yang tangguh. Implementasi Pencak silat dari sekolah, salah satu nya adalah SMP N 1 Jiwan.

SMP N 1 Jiwan merupakan salah satu sekolah yang menanamkan kearifan lokal atau *lokal wisdom* terutama dalam hal seni pencak silat. SMP N 1 Jiwan ikut andil dalam mengembangkan dan melestarikan pencak silat melalui kegiatan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMP N 1 Jiwan mengintegrasikan antara sosial dan budaya lokal yang ada di lingkungan sekolah yang berupa seni pencak silat diharapkan dapat membentuk karakter positif pada diri peserta didik.

Pencak silat yang dilaksanakan di SMP N 1 Jiwan memiliki nilai sosial budaya yang dapat dikembangkan dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter di daerah Madiun. Presepektif sosial kultural yang dikembangkan di SMP N 1 Jiwan Ini adalah dalam rangka karakter sosial siswa, kepribadian dan kesadaran sebagai makhluk sosial kultural. Setiap individu harus memiliki kompetensi sosio-kultural adalah kemampuan membentuk dan mengembangkan karakter atau jatidiri siswa sebagai makhluk sosial dan kultural, yakni karakter siswa yang dicirikan oleh kesadaran dan pemahaman diri terhadap arti penting dirinya sebagai makhluk yang senantiasa ingin mencari persaudaraan dan persahabatan, seseorang perlu saling bekerjasama, setiap orang perlu membangun relasi-relasi sosial di antara sesama manusia guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan personal, dan sosiokulturalnya. Hal ini didapat salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat an diselenggarakan di sekolah.

Implementasi pelaksanaan seni pencak silat yang dilaksanakan di SMP N 1 Jiwan dengan mengundang guru atau pelatih dari perguruan silat yakni Perguruan silat Persatuan Setia Hati Terate (PSHT), dan Perguruan silat Persatuan Setia Hati Winongo (PSHW). Harapannya dengan ekstrakurikuler seni pencak silat ini menjadikan siswa di SMP N 1 jiwan menjadi pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani kehidupan kelak, serta dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih positif.

Karakter atau Budi Pekerti merupakan hasil kesatuan pikiran, perasaan dan kemauan yang menjadi kekuatan. Melalui Budi Pekerti, setiap individu dapat berdiri sebagai manusia yang mempunyai landasan dasar jiwa manusia, baik dalam arti menghilangkan kejahatan yang dapat dihilangkan, maupun dalam arti penetralisir (menutupi, mengurangi) kejahatan atau kejahatan secara biologis. karakter yang bisa dihilangkan karena sudah menyatu dengan jiwa (Wijayanti, 2018).

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Abdul Rasyid Umaternate (Umaternate & Hasrin, 2020) dengan judul” Penguatan Nilai Sosial Pada Pelatihan Dasar Pencak Silat Bagi Siswa Sma Negeri 1 Modayag Bolaang Mongondow Timur” yang

menyatakan bahwa menerapkan nilai-nilai sosial meliputi disiplin dan taat dalam mengikuti pelatihan yang dilaksanakan, terutama pada ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan dan aturan atau intruksi instruktur selama kegiatan pelatihan. Selain itu para siswa juga menunjukkan sikap perilaku kerja sama antara para peserta selama pelaksanaan pelatihan.

Karakter menjadi sangat penting dalam kehidupan dan karakter harus terus di pupuk, juga dioptimalkan terutama untuk anak-anak Sekolah Menengah Pertama yang sedang dalam masa labil dan perlu arahan agar tidak memiih jalan yang menyimpang. Karakter menjadi pondasi yang kuar bagi kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah, dengan siswa yang memilik karakter yang baik akan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah itu sendiri. Karakter dapat dibentuk dalam kegiatan-kegiatan positif diantaranya yang dilakukan di SMP 1 Jiwan dalah kegiatan seni bela diri, dimana siswa akan dikelola emosi nya dan dilatih ketangkasan dan kekuatan fisik nya dakam suatu latihan, pertandingan dan kompetisi. Dengan hal tersbeut diharapkan siswa menjadi lebih memiliki kuaitas dan karakter yang unggul.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti ingin melaksanakan penelitian mengenai integrais sosial kultural seni pencak silat sebagai pembentukan karakter di SMP N 1 JIWAN. Pada penelitian ini untuk 1) mengetahui integrasi sosio kultural seni pencak silat dalam pembentukan karakter siswa; 2) Peran guru dalam integrasi sosio kultural seni pencak silat dalam pembentukan karakter siswa di SMP N 1 Jiwan.

B. Metode

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam fenomena yang terjadi terkait integrasi sosial budaya seni pencak silat di SMP N 1 Jiwan. Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni siswa, guru dan pelatih pencak silat. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Dan peneliti sebagai instrumen utama penelitian Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. instrumen penelitian dalam bentuk pedoman wawancara, pedoman observasi, catatatan lapangan dan gambar foto sebagai dokumentasi penelitian. Analisis data dalam penelitian menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi sosio kultural seni pencak silat dalam pembentukan karakter siswa

Sosiokultural menjadi aspek yang penting dalam pendidikan di Indonesia terutama dalam pembentukan karakter pada siswa. Pendidikan nilai-nilai sosio-kultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Rohman, 2017).

Tugas pendidikan adalah membentuk watak dan karakter manusia Indonesia yang beradab dan bermartabat sesuai dengan kearifan lokal. Oleh

karena itu, dalam melaksanakan pendidikan perlu memperhitungkan seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik, termasuk potensi sosial budaya yang ada pada diri setiap peserta didik. Berpijak dari hal tersebut, pendidikan karakter berwawasan sosio-kultural menuntun siswa sebagai manusia yang mampu memahami dan menghargai dirinya dan perbedaan yang terdapat didalam lingkungannya (Tiara & Yarni, 2019). Sosiokultural masyarakat Madiun identik dengan kampung silat yang memiliki berbagai sanggar pencak silat yang tersebar di kabupaten Madiun. Berdasarkan aspek sosiokultural inilah pencak silat menjadi lokal wisdom atau kearifan lokal yang harus terus dikembangkan dan dilestarikan dalam segala aspek termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Rohman (Rohman, 2017) yang menyatakan Pembentukan nilai-nilai sosial budaya merupakan proses penghormatan terhadap keberagaman budaya masyarakat majemuk serta penanaman cara hidup jujur dan toleran. Keberadaan pendidikan sosial budaya tidak hanya mempertebal nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan kebangsaan di era global saat ini, namun juga mempertebal kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi berbagai konflik sosial budaya, ekonomi, dan politik di dunia.

Sekolah dapat membangun budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dukungan yang kuat untuk terus melaksanakannya disertai kebijakan pemerintah daerah untuk mengukuhkan dan melegitimasi (Lonto, 2019). Hal ini yang diterapkan di Kota Madiun sebagai kota Pendekar maka Madiun berupaya untuk melestarikan pencak silat dengan mengimplementasikan pencak silat dalam kegiatan sekolah.

Seni pencak silat di Madiun terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan seni pencak silat dapat mengontrol emosi siswa, dapat melatih ketangkasan dan ketangguhan siswa.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Informan YG yang menyatakan "Pencak silat di SMPN 1 Jiwan dapat melatih anak-anak menjadi lebih berani dalam melaksanakan sesuatu, lebih toleransi, anak menjadi lebih bertanggungjawab terhadap segala hal yang harus dilakukan, dan pencak silat dapat membuat siswa menjadi lebih disiplin dan percaya diri" (HW.23.03.YG).

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh informan SI yang menyatakan bahwa "Kegiatan pencak silat di SMPN 1 Jiwan dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat lebih bertanggungjawab atas apa yang sedang dilakukan, menjadikan fisik siswa menjadi lebih kuat, memotivasi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat nya terutama dalam bidang olahraga, dan menjadikan siswa lebih mampu bekerjasama dan solidaritas terhadap teman-temannya" (HW.23.04.SI).

Berdasarkan pendapat tersebut integrasi sosial budaya seni pencak silat sangat penting dilakukan di sekolah dalam rangka membentuk kualitas siswa

lebih unggul, kuat mental, tangkas dalam melakukan sesuatu, disiplin dalam melaksanakan semua kegiatan tepat waktu.

Hal ini diperkuat oleh (Saliman, 2020) yang menyatakan bahwa Madiun sebagai kampung pesilat harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang diajarkan para pendahulu, sehingga membentuk pribadi pendekar yang berjiwa satria, religius, berbudi luhur, bersahaja, cinta damai, cinta budaya, dan rela berkorban demi untuk menjaga ketentraman dan kedamaian dilingkungan masyarakat.

Hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan bahwa Seni pencak silat yang dilaksanakan di SMP N 1 Jiwan setiap hari rabu dan Jumat dengan mengundang beberapa guru silat dari sanggar pencak silat yang ada di Madiun, dengan tujuan agar siswa menadapatkan pengalaman yang berbeda dalam melakukan seni pencak silat.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari informan Mh menyatakan bahwa "Pencak silat dilaksanakan seminggu 2x dengan tujuan agar anak makin semangat dalam berlatih dan dapat membuat anak-anak menjadi lebih tangkas dan lebih kuat mentalnya sehingga membentuk karakter positif pada diri anak (HW.23.02.Mh).

Pendapat ini juga diperkuat dengan ungkapan dari pelatih Pencak silat Ts yang menyakatak bahwa "anak-anak berlatih dengan baik ini bagus untuk perkembangan diri anak, melatih emosi dan kemampuan anak untuk melatih fisik dan mental, membuat anak menjadi pribadi yang lebih tangguh dan mencintai budaya. Latihan yang dilakukan bukan hanya perlawanan namun juga seni gerakan yang mengarah pada kesenian seperti menari namun dengan langkah tegas, sehingga anak-anak tidak hanya untuk pertandingan namun juga merasakan keindahan dalam seni pencak silat yang melatih wirogo, wiroso dan wiromo dalam seni pencak silat (HW.23.02.Ts).

Pencak silat secara tidak langsung dapat membentuk karakter positif pada siswa. Karakter dapat dibentuk mellaui proses pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Karakter menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian setiap siswa. Pendidikan karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, rasa hormat dan sopan santun dan orang lain yang pada akhirnya proses pendidikan adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang memerlukan waktu untuk melihat dampak dan efektivitasnya. Oleh karena itu, para pendidik harus lebih sabar, lebih sadar, dan lebih memahami bahwa pendidikan karakter memerlukan waktu untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif ke dalam ciri-ciri kepribadian (Dewi, 2020).

Integrasi sosial budaya Seni Pencak silat yang dilaksanakan di SMPN 1 Jiwan telah dilaksanakan selama bertahn tahun dan telah dapat membentuk karakter siswa yakni:

- Karakter religius

Seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan dapat membentuk karakter religius hal ini dikarenakan sebelum melaksanakan kegiatan pencak silat sebelumnya berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan latihan pencak silat. Karakter religius ini menjadi sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa agar lebih beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dibenarkan pendapat narasumber SI yang menyatakan: “Sebelum dilaksanakan kegiatan pencak silat, anak-anak berdoa terlebih dahulu agar kegiatan berjalan lancar dan selesai kegiatan anak juga berdoa agar ilmu yang didapat bisa lebih barokah (HW.23.06.SI).

➤ Karakter toleransi

Toleransi menjadi aspek karakter sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam kegiatan Seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan menjadikan siswa menjadi lebih dapat saling menghargai temannya, saling bekerjasama dan saling toleransi dengan teman-temannya. Karakter toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat sehingga perlu ditanamkan dalam diri anak. Hal ini didukung oleh pendapat dari Na yang menyatakan “Pencak silat dapat memupuk rasa toleransi anatr siswa, anak-anak saling bekerjasama dan menghormati teman nya ketika melaksanakan kegiatan pencak silat” (HW.23.06.Na)

➤ Karakter cinta budaya

Seni pencak silat menjadi budaya Madiun yang harus terus dilestarikan dan di budayakan, hal ini dikarenakan Madiun merupakan Kota pendekar yang berupa untuk mengembangkan kampung pesilat. Dengan adanya kegiatan pencak silat di sekolah salah satu nya di SMPN 1 Jiwan diharapkan dapat membentuk siswa menjadi lebih mencintai budaya daerah yakni seni pencak silat. Hal ini didukung oleh pendapat dari narasumber Gd yang menyatakan: Seni pencak silat yang di laksanakan disekolah di berlakukan untuk siswa kelas 1 sampai kelas 2, di laksanakan hari rabu dan jumat. Seni pencak silat dilaksanakan agar siswa mencintai budaya pencak silat yang merupakan identitas dan aikon dari kota Madiun (HW.23.06.Gd).

➤ Karakter kedisiplinan dan tanggungjawab

Seni pencak silat yang dilaksanakan di SMPN 1 Jiwan dapat melatih dan menumbuhkan karakter kedisiplinan dan tanggungjawab bagi siswa karena dengan melalui pencak silat siswa menjadi lebih disiplin waktu dalam melaksanakan semua kegiatan, dispilin dalam mengerjakan sesuatu, dan bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tanggungjawabnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut, nilai sosial budaya yang ada di SMPN 1 Jiwan telah memadukan dan mengintegrasikan nilai sosial dan budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, salah satunya yakni dengan diadakannya ekstrakurikuler seni pencak silat. Seni pencak silat telah di implementasikan beberapa tahun di SMPN 1 Jiwan dan telah dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, yakni siswa menjadi lebih religius, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab, siswa menjadi lebih toleransi terhadap teman sebayanya, siswa menjadi lebih cinta terhadap budaya yang ada salah satunya budaya Seni pencak silat.

2. Peran guru dalam integrasi sosio kultural seni pencak silat dalam pembentukan karakter siswa di SMP N 1 Jiwan

Pembentukan karakter melalui integrasi sosio kultural seni pencak silat perlu melibatkan semua pihak, baik dari sekolah, orangtua, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan berdasarkan pada Trilogi Pendidikan bahwa pilar pendidikan harus berdasar pada pendidikan yang diberikan oleh orangtua, sekolah dan masyarakat dan ketiga pilar pendidikan harus saling terintegrasi dengan baik.

Dalam membentuk karakter harus memperhatikan berbagai komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter melalui pencak silat di SMP N 1 Jiwan memerlukan peran serta dari guru dan kepala sekolah serta masyarakat dilingkungan sekolah. Peran guru sebagai pendidik dapat memberikan motivasi dan pengarahan kegiatan positif pada siswa.

Adapun peran yang didapat dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam membudayakan Seni pencak silat sebagai upaya pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

a. Kepala sekolah.

Peran yang dimainkan kepala sekolah sebagai pemimpin sangat menentukan arah kebijakan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua/wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai pelestarian dan pelaksanaan Seni pencak silat dengan bekerjasama dengan pelatih sanggar pencak silat untuk mempopulerkan budaya pencak silat di

lingkungan sekolah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan kepala sekolah dalam mentradisikan dan melestarikan budaya pencak silat di SMP N 1 Jiwan sebagai upaya pembentuk karakter siswa, sebagai berikut.

- 1) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa melalui pensosialisasian, pentradisian dan implementasi budaya pencak silat di SMP N 1 Jiwan di lingkungan sekolah.
- 2) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- 3) Menyediakan waktu dalam siklus berkelanjutan, bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam ekstrakurikuler di sekolah.
- 4) Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah melalui budaya pencak silat di SMP N 1 Jiwan.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah, seperti pertandingan dan pagelaran seni pencak silat antar sekolah.

b. Guru

Peran guru sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa, karena berinteraksi langsung secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Guru merupakan model secara langsung bagi siswa, oleh karena itu guru harus memiliki sikap-sikap sebagai pendidik karakter. Dalam budaya pencak silat di SMP N 1 Jiwan, guru berperan penting pada mengenalkan, mensosialisasikan, dan bersama-sama dengan siswa melakukan seni pencak silat di lingkungan masyarakat. Guru-guru di sekolah harus dapat berperan sebagai model kebudayaan yang dapat dipedomani dan ditiru oleh peserta didik, agar peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya maka guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat tempat sekolah itu

c. Keluarga

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali siswa secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua/wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas. Orangtua senantiasa memperhatikan anaknya ketika berada di rumah dan mengontrol kegiatan di sekolah, serta

senantiasa mengikuti perkembangan anak melalui konsultasi dengan guru kelas.

D. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan bahwa nilai sosial budaya yang ada di SMPN 1 Jiwan telah memadukan dan mengintegrasikan nilai sosial dan budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, salah satunya yakni dengan diadakannya ekstrakurikuler seni pencak silat. Seni pencak silat telah di implementasikan beberapa tahun di SMPN 1 Jiwan dan telah dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, yakni siswa menjadi lebih religius, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggungjawab, siswa menjadi lebih toleransi terhadap teman sebayanya, siswa menjadi lebih cinta terhadap budaya yang ada salah satunya budaya Seni pencak silat.

Peran guru dan kepala sekolah dan keluarga sangat penting dalam rangka mendukung integrasi sosial budaya seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan karena guru sebagai role model yakni teladan bagi siswa, guru harus membiasakan pencak silat dalam kegiatan di sekolah, guru harus memaksimalkan seni pencak silat untuk membentuk karakter pada diri siswa.

E. Daftar Pustaka

- Deni setiawan, defri mulyana. (2023). *Dampak Bela Diri Pencak Silat Terhadap Perkembangan Sosial*. *Journal of S.P.O.R.T*, Vol. 7 No. 1 Maret 2023, 7(1), 80–86.
- Dewi, E. R. (2020). *Transformation Model for Character Education of students*. *Cypriot Journal of Education*, 15(5), halaman: 1228–1237. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155> Received
- Djunaid, I. S. (2021). *Jurnal Pesona Hospitality Pelestarian Kesenian Beladiri Penca Silat Aliran Cimande Sebagai Atraksi Wisata Seni Budaya Desawisata Cimande, Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pesona Hospitality*, 14(1), 1–16.
- Erwin Setyo Kriswanto. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Lonto, A. L. (2019). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa*. *MIMBAR*, Vol. 31, No. 2 (Desember, 2015), 31(2), 319–327.
- Mopangga, S., Hadjarati, H., & Kadir, S. (2020). *Bela Diri Tradisional Langga*. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 2(1), 8–12.
- Rohman, M. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31–56.
- Saliman, R. N. H. dan. (2020). *Aktivitas Paguyuban Madiun Kampung Pesilat Sebagai Wujud Penerapan Pendidikan Perdamaian Community*. *Social Studies*, Vol 5, No(social), 1–21. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/17772/17230>

- Tiara, M., & Yarni, N. (2019). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural di sma kota padang. *Jurnal JRPP, Volume 2 Nomor 1, Desember 2019, 2*, 297–302.
- Umaternate, A. R., & Hasrin, A. (2020). *Penguatan Nilai Sosial Pada Pelatihan Dasar Pencak Silat Bagi Siswa SMA Negeri 1 Modayag Bolaang Mongondow Timur. BERNAS*, 1(4, October 2020), 470–475.
- Wijayanti, D. (2018). *Character Education Designed By Ki Hadjar Concept of Character Education. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* /, 10(2), 85–91.